

Pengaruh *Family Functioning* dan *Emotional Regulation* terhadap Romantic Beliefs pada Anak Perempuan Pertama

The Influence of Family Functioning and Emotional Regulation on Romantic Beliefs among Firstborn Daughters

Adinda Fajarwati*, Zulian Fikry

Universitas Negeri Padang, Indonesia

* adindafajarwati59@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Family Functioning,
Emotional Regulation,
Romantic Beliefs,
Firstborn Daughters

Article History

Received: 2026-07-15
Accepted: 2026-08-03

This research was conducted to analyze the effect of family functioning and emotional regulation on romantic beliefs among firstborn daughters. An approach using quantitative methods with purposive sampling was employed. The study involved 217 firstborn daughters who met the predetermined eligibility requirements. Information was gathered through the Family Assessment Device (FAD), the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ), and the Romantic Beliefs Scale (RBS), and were statistically examined through multivariable regression analysis. The findings demonstrated that familial dynamics and emotional regulation simultaneously exerted a substantial influence on romantic beliefs ($F = 239.500$, $p < .001$), explaining 69.1% of the variance ($R^2 = .691$). Furthermore, both variables had a positive and significant effect on romantic beliefs, with emotional regulation demonstrating a stronger contribution than family functioning. These findings suggest that healthy family functioning and effective emotional regulation play important roles in shaping romantic beliefs among firstborn daughters.

Copyright © 2026, Fajarwati et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.648](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.648)

1. PENDAHULUAN

Masa dewasa awal (*emerging adulthood*) merupakan periode transisi perkembangan yang dicirikan oleh pencarian jati diri, berkembangnya otonomi, dan terbentuknya keterikatan terhadap beragam dimensi kehidupan, termasuk hubungan romantis (Arnett, 2000). Pada tahap ini, individu mulai membangun hubungan yang lebih intim, mencari pasangan hidup, dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Seiring dengan meningkatnya intensitas hubungan romantis, berkembang pula berbagai keyakinan mengenai cinta dan hubungan yang dikenal sebagai *romantic beliefs* (RB). Menurut Sprecher & Metts (1989), RB merupakan keyakinan individu terhadap konsep-konsep ideal mengenai hubungan romantis yang meliputi keyakinan bahwa cinta sejati mampu mengatasi berbagai

hambatan, adanya satu pasangan yang ditakdirkan, kecenderungan mengidealkan hubungan romantis, serta keyakinan bahwa cinta dapat muncul pada pandangan pertama. Di era digital, meningkatnya paparan terhadap berbagai representasi hubungan romantis melalui media sosial, film, maupun platform digital turut memengaruhi cara dewasa awal membentuk ekspektasi dan keyakinan mengenai hubungan romantis. Paparan tersebut dapat membentuk standar mengenai hubungan yang ideal, sehingga memengaruhi keyakinan individu terhadap bagaimana hubungan romantis seharusnya dijalani (Campbell, 2022; Taylor et al., 2021; Ward et al., 2022).

RB bukan sekadar membentuk cara seseorang memaknai relasi romantis, melainkan turut menentukan proses seseorang dalam menilai kualitas hubungan, membangun komitmen, dan mempertahankan relasi dengan pasangan (Sprecher & Metts, 1989). Seseorang dengan pandangan percintaan yang konstruktif umumnya memandang hubungan sebagai sumber dukungan emosional dan memiliki motivasi untuk mempertahankan hubungan ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, keyakinan romantis yang terlalu ideal dapat menyebabkan individu memiliki harapan yang sulit dipenuhi sehingga meningkatkan risiko munculnya kekecewaan, ketidakpuasan, maupun konflik dalam hubungan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa tingkat RB yang tinggi tidak selalu berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih baik, tetapi dapat berkaitan dengan meningkatnya ekspektasi ideal terhadap pasangan apabila tidak diimbangi dengan penilaian yang realistis terhadap dinamika hubungan (Pricilia & Theresia, 2023).

Salah satu kelompok yang penting untuk ditelaah dalam studi ini ialah anak perempuan pertama. Menurut Adler (1931), anak sulung merupakan anak pertama yang pada awal kehidupan memperoleh perhatian penuh dari orang tua. Setelah kelahiran adik, anak sulung mengalami proses *dethronement* sehingga memiliki pengalaman perkembangan yang berbeda dibandingkan saudara lainnya. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap munculnya karakter seperti tanggung jawab, kecenderungan memimpin, serta orientasi yang kuat terhadap aturan dan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak pertama umumnya menerima ekspektasi yang lebih tinggi dari orang tua serta lebih banyak dilibatkan dalam berbagai tanggung jawab keluarga dibandingkan saudara yang lebih muda (Kline et al., 2024). Secara khusus, penelitian terhadap *firstborn daughters* menunjukkan bahwa mereka sering menjalankan peran sebagai *second parent*, yaitu membantu mengasuh adik, memberikan dukungan emosional kepada keluarga, serta memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan keluarga (Prajith & Bhuyan, 2025). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan pertama memiliki dinamika relasi keluarga yang khas dibandingkan saudara lainnya.

Menurut Epstein et al. (1983) *family functioning* (FF) menggambarkan kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi utama, seperti komunikasi, penyelesaian persoalan, distribusi tanggung jawab, partisipasi emosional, kepekaan afektif, serta pengendalian tindakan. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu belajar mengenai kepercayaan, kasih sayang, penyelesaian konflik, dan pola hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kualitas fungsi keluarga berperan penting dalam membentuk cara individu memahami dan mengevaluasi hubungan dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas fungsi keluarga berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal, keamanan *attachment*, serta kepuasan hubungan romantis pada masa dewasa (Jiao et al., 2024; Zagefka et al., 2021). Meskipun sebab itu, studi yang secara spesifik menganalisis keterkaitan antara FF dan RB, terutama pada anak perempuan

pertama, masih sangat terbatas sehingga hubungan tersebut masih memerlukan pembuktian empiris.

Selain faktor keluarga, *emotional regulation* (ER) juga diperkirakan berperan dalam pembentukan RB. Menurut Gross (1998), ER merupakan kapasitas seseorang dalam mengawasi, menilai, serta menyesuaikan reaksi afektif agar selaras dengan kebutuhan kondisi dan sasaran yang hendak diwujudkan. Dalam konteks hubungan romantis, kemampuan pengendalian emosi mendukung seseorang dalam mengatur konflik, mengkomunikasikan perasaan secara konstruktif, serta mempertahankan hubungan yang sehat. Individu yang mempunyai kecakapan pengendalian perasaan yang optimal umumnya sanggup mengevaluasi dinamika hubungan secara lebih objektif, menyesuaikan ekspektasi terhadap pasangan, serta mengelola konflik melalui strategi yang adaptif sehingga tidak mudah mengambil keputusan secara impulsif (Chen & Liao, 2021). Sebaliknya, kesulitan dalam meregulasi emosi dapat menyebabkan individu mempertahankan penilaian yang kurang realistis terhadap hubungan maupun pasangan. Oleh karena itu, kemampuan regulasi emosi diperkirakan berkontribusi terhadap pembentukan dan pemeliharaan RB. Namun, penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara ER dan RB, khususnya pada anak perempuan pertama, masih sangat terbatas sehingga hubungan tersebut masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Menurut Alavi et al. (2020), FF berhubungan dengan *attachment* pada dewasa awal. Selain itu, Kumar & Mattanah (2016) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua berkaitan dengan kepuasan hubungan romantis, sedangkan Szcześniak & Tułeczka (2020) menemukan bahwa FF berhubungan dengan kesejahteraan psikologis melalui kecerdasan emosional. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ER berperan penting dalam kualitas hubungan romantis, kemampuan menyelesaikan konflik, serta penyesuaian individu dalam hubungan. Penelitian lain Javadi et al. (2021) mengindikasikan bahwa kapasitas pengelolaan perasaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan romantis, komunikasi pasangan, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Penelitian mengenai RB dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak difokuskan pada faktor-faktor individual maupun relasional, seperti *attachment*, komitmen terhadap pasangan, penyelesaian konflik, serta dinamika hubungan romantis, sementara keterkaitannya dengan konteks keluarga, khususnya FF, masih relatif terbatas (Figuerola & Bishop, 2025; Higashi & Takehashi, 2025; Oldac et al., 2025). Hingga saat ini, penelitian yang mengintegrasikan FF dan ER sebagai prediktor RB pada kelompok anak perempuan pertama masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik perkembangan dan pengalaman keluarga yang dimiliki anak perempuan pertama berpotensi memberikan kontribusi yang berbeda dalam pembentukan keyakinan mengenai hubungan romantis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian FF dan ER dalam menjelaskan RB pada anak perempuan pertama yang berada pada masa dewasa awal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan populasi dewasa awal secara umum atau menguji kedua variabel tersebut secara terpisah, penelitian ini secara khusus menempatkan anak perempuan pertama sebagai kelompok penelitian. Pendekatan tersebut diproyeksikan mampu menghasilkan wawasan yang lebih menyeluruh terkait cara pengalaman keluarga serta kemampuan regulasi emosi berkontribusi terhadap pembentukan keyakinan romantis pada kelompok yang memiliki karakteristik perkembangan dan tanggung jawab keluarga yang khas.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, studi ini diarahkan untuk mengkaji dampak FF dan ER kepada RB pada anak perempuan pertama yang berada pada masa dewasa awal. Temuan studi diharapkan mampu memperluas literatur mengenai psikologi perkembangan, psikologi keluarga, serta ilmu psikologi sosial mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan RB. Selain itu, temuan studi ini diproyeksikan mampu menjadi landasan bagi perancangan kegiatan psiko-edukasi maupun intervensi yang mendukung terbentuknya keyakinan romantis yang lebih adaptif sehingga individu mampu menciptakan relasi percintaan yang positif, realistis, dan berkualitas.

2. METODE

Studi ini menerapkan metode numerik dengan rancangan penjelasan kausal guna mengkaji dampak FF dan ER terhadap RB pada 217 anak perempuan pertama yang berada pada masa dewasa awal (Creswell, 2009). Sampel ditentukan melalui metode pemilihan sampel bertujuan sesuai persyaratan: (1) perempuan, (2) anak pertama, (3) berusia 18–40 tahun, (4) belum menikah dan (5) bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 217 responden, seluruh data dinyatakan valid tanpa data yang hilang. Variabel FF memiliki nilai rata-rata sebesar 2,163 (SD = 0,031), ER sebesar 1,596 (SD = 0,068), dan RB sebesar 1,519 (SD = 0,061).

Tabel 1. Descriptive Statistics

	FF	ER	RB
Valid	217	217	217
Missing	0	0	0
Mean	2.163	1.596	1.919
Std. Deviation	0.031	0.068	0.061
Minimum	2.037	1.000	1.322
Maximum	2.220	1.699	2.000

Perolehan informasi dilaksanakan secara online melalui formulir digital yang mencakup halaman persetujuan partisipasi serta tiga alat ukur studi. RB diukur menggunakan *Romantic Beliefs Scale* (RBS) yang telah diadaptasi Avifah (2025) ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen tersebut mencakup 15 butir. FF diukur menggunakan *Family Assessment Device* (FAD) yang telah diadaptasi Mutiah et al. (2023) ke dalam Bahasa Indonesia, Instrumen ini terdiri atas 53 item. ER diukur menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang telah diadaptasi Radde et al. (2021) ke dalam Bahasa Indonesia, ERQ terdiri atas 10 item. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert dan telah memiliki bukti validitas serta reliabilitas yang memadai berdasarkan penelitian adaptasi di Indonesia. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Tahap analisis dimulai melalui statistika deskriptif guna memaparkan profil partisipan serta sebaran nilai setiap variabel. Berikutnya, pengujian prasyarat dilakukan dengan mencakup pemeriksaan kenormalan residu, kelinieran, kolinearitas antar variabel bebas, serta ketidaksamaan varians. Verifikasi hipotesis kemudian dilaksanakan memakai regresi linier multipel yang mencakup pengujian F, pengujian t, daya jelas model (R^2), dan formulasi persamaan regresi pada tingkat kemakmuran 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik partisipan menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 21–23 tahun, yaitu sebanyak 155 orang (71,4%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden berstatus mahasiswa sebanyak 128 orang (59,0%), diikuti pegawai sebanyak 47 orang (21,7%), *content creator* sebanyak 21 orang (9,7%), wirausaha sebanyak 16 orang (7,4%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 5 orang (2,3%). Ditinjau dari pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK/ sederajat sebanyak 129 orang (59,4%), diikuti lulusan S1 sebanyak 81 orang (37,3%), Diploma sebanyak 5 orang (2,3%), serta S2 dan SMP/MTs/ sederajat masing-masing sebanyak 1 orang (0,5%). Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa partisipan penelitian didominasi oleh kelompok usia 21–23 tahun, berstatus mahasiswa, dan berpendidikan terakhir SMA/SMK/ sederajat.

Tabel 2. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Usia	18–20 Tahun	17	7,8
	21–23 Tahun	155	71,4
	24–26 Tahun	35	16,1
	≥27 Tahun	10	4,6
Pekerjaan	Mahasiswa	128	59,0
	Pegawai	47	21,7
	Content Creator	21	9,7
	Wirausaha	16	7,4
	Lainnya	5	2,3
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/ Sederajat	129	59,4
	S1	81	37,3
	S2	1	0,5
	Diploma	5	2,3
	SMP/MTs/ Sederajat	1	0,5

Temuan pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov memperoleh angka probabilitas sebesar 0,200 ($>0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa galat pada persamaan regresi mengikuti sebaran normal, sehingga persyaratan kenormalan telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		217
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.60738559
	Absolute	.046
Most Extreme Differences	Positive	.046
	Negative	-.033
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji linearitas antara FF (X1) dan RB (Y), diperoleh nilai Deviation from Linearity sebesar 0,086 (Sig. > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara FF dan RB bersifat linear.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas X1 (ANOVA)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
RB (Y) * FF (X1)	Between Groups	(Combined)	7442.179	44	169.140	2.501	.000
		Linearity	3478.710	1	3478.710	51.431	.000
		Deviation from Linearity	3963.469	43	92.174	1.363	.086
	Within Groups		11633.738	172	67.638		
	Total		19075.917	216			

Berdasarkan hasil uji linearitas antara ER (X2) dan RB (Y), diperoleh nilai Deviation from Linearity sebesar 0,860 (Sig. > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ER dan RB bersifat linear.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas X2

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
RB (Y) * ER (X2)	Between Groups	(Combined)	11781.005	24	490.875	12.920	.000
		Linearity	11185.488	1	11185.488	294.399	.000
		Deviation from Linearity	595.517	23	25.892	.681	.860
	Within Groups		7294.912	192	37.994		
	Total		19075.917	216			

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, setiap prediktor memperoleh angka Tolerance di atas 0,10 serta *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Berdasarkan temuan tersebut, persamaan regresi dinyatakan terbebas dari indikasi multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-235.188	26.873		-8.752	.000		
FF (X1)	75.304	12.798	.248	5.884	.000	.935	1.069
ER (X2)	97.659	5.863	.703	16.657	.000	.935	1.069

a. Dependent Variable: RB (Y)

Setiap prediktor memperoleh tingkat probabilitas di atas 0,05, sehingga persamaan regresi dinyatakan terbebas dari indikasi ketidaksamaan varians residual.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	24.801	14.609		1.698	.091
FF (X1)	-7.121	6.958	-.072	-1.023	.307
ER (X2)	-3.255	3.187	-.072	-1.021	.308

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 8. Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	0.061	0.000	0	216	
M ₁	0.831	0.691	0.688	0.034	0.691	2	214	< .001

Note. M₁ includes FF, ER

Nilai R sebesar 0,831 menunjukkan hubungan yang kuat antara FF dan ER dengan RB. Nilai R² sebesar 0,691 menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 69,1% variasi RB, sedangkan 30,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang kuat. Meskipun demikian, masih terdapat 30,9% variasi RB yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa *attachment style*, pengalaman hubungan romantis sebelumnya, karakteristik kepribadian, maupun paparan media sosial terhadap representasi hubungan romantis yang telah disinggung pada bagian pendahuluan.

Tabel 9. Hasil Uji Anova (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
M ₁ Regression	0.554	2	0.277	239.5	< .001
Residual	0.247	214	0.001		
Total	0.801	216			

M₁ includes FF, ER

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 239,500 dengan nilai signifikansi <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa FF dan ER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap RB.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Model	Unstandardized	Std. Error	Standardized	t	p	Tolerance	VIF
M ₀ (Intercept)	1.919	0.004		464.158	< .001		
M ₁ (Intercept)	0.097	0.162		0.596	.552		
FF	0.328	0.077	0.167	4.253	< .001	0.935	1.069
ER	0.696	0.035	0.773	19.678	< .001	0.935	1.069

FF dan ER berpengaruh positif dan signifikan terhadap RB ($p < 0,001$). Berdasarkan nilai koefisien beta (β), ER memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap RB dibandingkan FF. Temuan studi mengindikasikan bahwa FF dan ER secara bersama-sama memberikan dampak yang bermakna kepada RB pada anak perempuan pertama. Selain itu, ER memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan FF dalam memprediksi RB. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap hubungan romantis tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman dalam lingkungan keluarga, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi.

Temuan studi mengindikasikan bahwa keberfungsian keluarga memberikan dampak positif dan bermakna kepada RB. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas fungsi keluarga yang dipersepsikan seseorang turut diikuti oleh semakin baiknya keyakinannya terhadap hubungan romantis. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *family*

systems theory dan *circumplex model*, yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem yang saling mempengaruhi, sehingga kualitas komunikasi, kohesi, fleksibilitas, dan dukungan emosional dalam keluarga berperan dalam perkembangan psikologis individu. Pengalaman tersebut mengembangkan kerangka kerja internal yang berperan sebagai landasan seseorang dalam membentuk ekspektasi terhadap hubungan romantis pada masa dewasa (Overall et al., 2022).

Temuan studi ini konsisten dengan hasil kajian River et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa kualitas hubungan orang tua–anak dalam keluarga asal berkaitan dengan mutu relasi percintaan ketika memasuki fase dewasa. Seseorang yang berkembang di lingkungan keluarga penuh kehangatan dan dukungan umumnya mempunyai hubungan romantis yang lebih sehat. Selain itu, Zagefka et al. (2021) menemukan bahwa pengalaman dalam keluarga mempengaruhi keyakinan individu mengenai hubungan romantis, yang selanjutnya berdampak pada kepuasan hubungan. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa ER berpengaruh positif dan signifikan terhadap RB, bahkan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan FF. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kecakapan seseorang dalam mengidentifikasi, mengendalikan, serta menyampaikan perasaan secara konstruktif memiliki kontribusi yang krusial dalam membentuk keyakinan terhadap hubungan romantis. Individu dengan kecakapan pengelolaan emosi yang optimal umumnya sanggup menghadapi konflik hubungan secara konstruktif, mempertahankan komunikasi yang efektif, serta memiliki harapan yang lebih realistis terhadap pasangan (Gross, 2015).

Hasil tersebut didukung oleh Fávero et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi berhubungan dengan penyesuaian hubungan romantis yang lebih baik. Seseorang yang sanggup mengendalikan perasaannya secara konstruktif umumnya menunjukkan mutu relasi yang lebih positif daripada mereka yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Oleh karena itu, regulasi emosi menjadi faktor psikologis yang penting dalam pembentukan RB, terutama ketika individu menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan romantis. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FF dan ER merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk RB. Keluarga memberikan pengalaman awal mengenai pola hubungan interpersonal, sedangkan regulasi emosi membantu individu mengelola pengalaman tersebut ketika membangun hubungan romantis. Temuan ini didukung oleh River et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman dalam keluarga asal memiliki pengaruh jangka panjang terhadap fungsi hubungan romantis pada masa dewasa.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji anak perempuan pertama, kelompok yang masih jarang menjadi fokus penelitian mengenai RB. Anak perempuan pertama umumnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga, lebih sering berinteraksi dengan orang tua, dan cenderung menjadi panutan bagi saudara yang lebih muda. Kondisi tersebut memungkinkan mereka menginternalisasi pola komunikasi, penyelesaian konflik, serta dukungan emosional dalam keluarga secara lebih intens sehingga dapat mempengaruhi pembentukan keyakinan terhadap hubungan romantis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembentukan RB dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan keluarga dan faktor intrapersonal. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan keberfungsian keluarga serta kemampuan regulasi emosi melalui pola asuh yang suportif, komunikasi yang efektif, maupun layanan konseling dan psikoedukasi. Upaya tersebut diharapkan

dapat membantu anak perempuan pertama mengembangkan keyakinan romantis yang lebih adaptif sehingga mampu membangun hubungan romantis yang sehat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *family functioning* (FF) dan *emotional regulation* (ER) terhadap *romantic beliefs* (RB) pada anak perempuan pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FF dan ER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap RB. Selain itu, secara parsial kedua variabel juga berpengaruh positif dan signifikan, dengan ER memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan FF. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan RB pada anak perempuan pertama dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam keluarga serta kemampuan individu dalam mengelola emosinya. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menjadi dasar terbentuknya keyakinan yang lebih positif terhadap hubungan romantis, sedangkan kemampuan regulasi emosi yang baik membantu individu menghadapi dinamika hubungan secara lebih adaptif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kajian mengenai RB melalui integrasi faktor keluarga dan faktor interpersonal pada kelompok anak perempuan pertama, yang masih relatif jarang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang lebih terarah. Bagi orang tua, temuan ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung melalui komunikasi terbuka, pemberian dukungan emosional yang konsisten, serta pembagian peran keluarga yang seimbang agar anak perempuan pertama tidak memikul tanggung jawab yang berlebihan. Bagi konselor dan psikolog, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui program psiko-edukasi regulasi emosi yang berfokus pada keterampilan mengenali emosi, *cognitive reappraisal*, pengelolaan konflik, dan komunikasi asertif dalam hubungan romantis. Selain itu, dapat dikembangkan pelatihan komunikasi keluarga untuk meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, serta layanan konseling pranikah berbasis keluarga yang membantu individu mengeksplorasi pengaruh pengalaman keluarga asal terhadap ekspektasi dan keyakinan mengenai hubungan romantis. Intervensi-intervensi tersebut diharapkan dapat membantu anak perempuan pertama membangun RB yang lebih realistis, adaptif, dan mendukung terbentuknya hubungan romantis yang sehat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal karakteristik sampel. Sebagian besar responden berusia 21–23 tahun dan berstatus mahasiswa, sehingga temuan penelitian lebih merepresentasikan anak perempuan pertama pada masa dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh kelompok anak perempuan pertama dengan latar belakang usia, pekerjaan, dan kondisi sosial yang lebih beragam perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih heterogen agar ruang lingkup temuan menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1931). *What life should mean to you* (1st ed., Vol. 98226, Issue 360). Little Brown.
- Alavi, M., Latif, A. A., Ninggal, M. T., Mustaffa, M. S., & Amini, M. (2020). Family functioning and attachment among young adults in western and non-western societies. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 154(5), 346–366. <https://doi.org/10.1080/00223980.2020.1754153>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Avifah, A. L. (2025). *Hubungan attachment styles dan romantic beliefs dengan interaksi parasosial para penonton drama Korea* [Universitas Mercu Buana Jakarta]. <https://repository.mercubuana.ac.id/94809/>
- Campbell, J. F. (2022). Rules for mediated romance: A digital exploration of how couples negotiate expectations. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 27(3), 1–26. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac007>
- Chen, W. L., & Liao, W. T. (2021). Emotion regulation in close relationships: The role of individual differences and situational context. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.697901>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Fávero, M., Lemos, L., Moreira, D., Ribeiro, F. N., & Sousa-Gomes, V. (2021). Romantic attachment and difficulties in emotion regulation on dyadic adjustment: A comprehensive literature review. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.723823>
- Figuerroa, J. M., & Bishop, H. K. D. (2025). Do romantic relationship beliefs matter? Emerging adults' implicit theories of relationships and conflict resolution. *Emerging Adulthood*, 13(4), 907–919. <https://doi.org/10.1177/21676968251337808>
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26, 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Higashi, K., & Takehashi, H. (2025). Development and validation of the Japanese version of the Romantic Beliefs Scale. *Journal of Human Environmental Studies*, 23(1), 99–104. <https://doi.org/10.4189/shes.23.99>
- Javadivala, Z., Allahverdipour, H., Jafarabadi, M. A., Azimi, S., Gilani, N., & Chattu, V. K. (2021). Improved couple satisfaction and communication with marriage and relationship programs: Are there gender differences?—A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01719-0>

- Jiao, C., Lee, C. T., Feng, Q., & Fincham, F. D. (2024). Romantic relationships and attitudes in Asian emerging adults: Review and critique. *Journal of Family Theory and Review*, 16(2), 392–419. <https://doi.org/10.1111/jftr.12554>
- Kline, G., Maiya, S., & Chavez, F. L. C. (2024). Latinx young adults' retrospective sibling caregiving: Associations with ethnic identity, responsibility, and depressive symptoms. *Personal Relationships*, 31(1), 67–77. <https://doi.org/10.1111/pere.12534>
- Kumar, S. A., & Mattanah, J. F. (2016). Parental attachment, romantic competence, relationship satisfaction, and psychosocial adjustment in emerging adulthood. *Personal Relationships*, 23(4), 801–817. <https://doi.org/10.1111/pere.12161>
- Mutiah, D., Mayasari, R., & Deviana, T. (2023). Validating an Indonesian version of the Family Assessment Device among Indonesian Muslim university students during the COVID-19 pandemic. *Mental Health, Religion and Culture*, 26(4), 324–338. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1976124>
- Oldac, B., Ustunel, A. O., & Erdem, G. (2025). Does true love conquer all? The role of romanticized beliefs, abuse type, and ambivalent sexism on emerging adult women's response intentions to dating violence. *Current Psychology*, 44, 4578–4595. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07251-3>
- Overall, N. C., Pietromonaco, P. R., & Simpson, J. A. (2022). Buffering and spillover of adult attachment insecurity in couple and family relationships. *Nature Reviews Psychology*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.1038/s44159-021-00011-1>
- Prajith, N., & Bhuyan, B. (2025). Indian elder daughters: A qualitative study on roles, responsibilities and its influence on mental health. *International Journal of Indian Psychology*, 13(1), 1010–1021. <https://doi.org/10.25215/1301.096>
- Pricilia, B., & Theresia, A. (2023). Romantic beliefs in dating life: Its impact on satisfaction in emerging adults. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 6(2), 100–105. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i2.10424>
- Radde, H. A., Nurrahmah, N., Nurhikmah, N., & Saudi, A. N. A. (2021). Uji validitas konstruk dari Emotion Regulation Questionnaire versi bahasa Indonesia dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1284>
- River, L. M., Treter, M. O., Rhoades, G. K., & Narayan, A. J. (2022). Parent–child relationship quality in the family of origin and later romantic relationship functioning: A systematic review. *Family Process*, 61(1), 259–277. <https://doi.org/10.1111/famp.12650>
- Sprecher, S., & Metts, S. (1989). Development of the “Romantic Beliefs Scale” and examination of the effects of gender and gender-role orientation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6(4), 387–411. <https://doi.org/10.1177/0265407589064001>
- Szcześniak, M., & Tułeczka, M. (2020). Family functioning and life satisfaction: The mediatory role of emotional intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 223–232. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S240898>

- Taylor, S. H., Zhao, P., & Bazarova, N. N. (2021). Social media and close relationships: A puzzle of connection and disconnection. *Current Opinion in Psychology*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.12.004>
- Ward, L. M., Rosencruggs, D., & Aguinaldo, E. R. (2022). A scripted sexuality: Media, gendered sexual scripts, and their impact on our lives. *Current Directions in Psychological Science*, 31(4), 369–374. <https://doi.org/10.1177/09637214221101072>
- Zagefka, H., Clarke, Z., Kabeli, G., Lundy, C., Plumtree, A., & Smith, G. (2021). Lay beliefs about romantic relationships: A mediator of the effect of family dysfunction on romantic relationship satisfaction. *Journal of Adult Development*, 28(2). <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09374-4>